

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020), Penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan memperoleh data melalui pengukuran atau observasi terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya, data yang diperoleh dalam penelitian kuantitatif berupa angka atau nilai numerik, dan dianalisis menggunakan teknik-teknik statistik. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat diverifikasi kebenarannya. Secara umum, penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan "apa", "berapa", dan "bagaimana" terkait dengan suatu fenomena yang diamati.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji melibatkan hubungan antara dua variabel, serta variabel yang mungkin dipengaruhi oleh variabel lain. Karena itu, untuk mengumpulkan data, metode kuesioner digunakan.

3.2 Objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Persusahaan yang terletak di Pantai Indah Kapuk. Fokus penelitian difokuskan pada objek penelitian yang diteliti sehingga menghasilkan hasil yang bermanfaat dan menjadi perhatian bagi objek penelitian. Menurut (Heryana, 2020), menentukan objek penelitian adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan dengan merumuskan masalah terlebih dahulu untuk mengetahui fokus penelitian yang akan diambil, kemudian mencari informasi tentang data yang diperlukan, lokasi, dan waktu penelitian yang relevan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2020), definisi populasi dalam penelitian adalah "sekelompok obyek, subjek, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian." Populasi dapat terdiri dari berbagai entitas seperti manusia, hewan, tumbuhan, objek fisik, dan elemen lain yang relevan untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan definisi populasi secara jelas dan akurat dalam penelitian karena ini akan mempengaruhi teknik pengambilan sampel dan generalisasi hasil penelitian.

H.T. Lau dan Peter C.B. Phillips (2018), dalam penelitian kuantitatif, populasi merujuk pada keseluruhan unit pengamatan yang memenuhi kriteria atau karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Populasi dapat terdiri dari individu, kelompok, atau objek yang sedang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang preferensi makanan, populasi dapat berupa semua individu atau kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu.

Populasi dari penelitian ini adalah karyawan dari salah satu Perusahaan di Pantai Indah Kapuk dan kantor cabang sebanyak 124 orang dengan kriteria minimal masa kerja 1 tahun. Agar responden yang masa kerjanya minimal 1 tahun bisa menilai kuesioner dengan variabel yg diteliti periode bulan Mei – Juni 2023.

3.3.2. Sampel

Buku Kotler dan Keller (2021) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diobservasi atau diukur sehingga dapat digunakan untuk membuat generalisasi tentang keseluruhan populasi. Dalam melakukan pengambilan sampel, sangat penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili keseluruhan populasi yang ingin dituju dan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya..

Salah satu cara untuk mendapatkan sampel yang mewakili populasi yang ingin diteliti adalah dengan memilih secara acak dan proporsional terhadap karakteristik populasi tersebut. Dalam analisis data, hasil yang didapat dari sampel dapat digeneralisasi ke seluruh populasi dengan asumsi

bahwa sampel yang diambil adalah representatif dan valid. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai sampel sangat penting dalam penelitian dan pemasaran agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan sebagian dari karakteristik serta jumlah yang dimiliki populasi. Sampel dipilih dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digeneralisasi ke seluruh populasi. Untuk memastikan ukuran sampel dari suatu populasi, pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Keterangan:

n : ukuran sampel yang diinginkan

N : ukuran populasi (180 orang)

e : tingkat kesalahan pengambilan sampel dalam bentuk desimal dan untuk variabel ini menggunakan taraf sebesar 5% atau 0,05

Jadi jumlah sampel yang diambil adalah:

$$n = 180 / (1 + 175 (0,05^2)) = 124$$

Berdasarkan rumusan Slovin diatas, peneliti mendapatkan banyak sampel yang harus diambil yaitu sebanyak 124 karyawan. Peneliti akan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* dalam proses pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah suatu teknik *sampling* di mana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu atau kriteria tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin memilih sampel yang mewakili karakteristik atau sifat yang spesifik dari populasi yang diteliti. Teknik *purposive sampling* digunakan ketika peneliti memiliki pengetahuan yang cukup tentang populasi yang diteliti dan memiliki kriteria yang jelas untuk memilih sampel yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, yang diperoleh dengan memberikan angket atau kuesioner kepada sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2020), Alat pengumpulan data dalam penelitian yang umumnya digunakan adalah angket atau kuesioner, yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden. Penggunaan angket atau kuesioner ini lebih tepat dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data tentang variabel yang terukur atau dapat dihitung. Skala pengukuran yang digunakan pada angket/kuesioner dapat beragam, seperti skala likert, skala interval, atau skala rasio. Dalam penelitian ini, angket/kuesioner akan disebar melalui media sosial WhatsApp kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Pernyataan dalam angket/kuesioner dilengkapi dengan alternatif jawaban yang harus diisi oleh responden dan diukur menggunakan skala likert.

Dalam "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26" terbitan tahun 2021, Ghozali menjelaskan tentang skala likert sebagai salah satu teknik pengukuran yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Skala likert terdiri dari sejumlah pernyataan yang harus dijawab responden dengan menunjukkan tingkat setuju atau tidak setuju mereka terhadap pernyataan tersebut. Skala likert dapat memiliki lima, enam, tujuh, atau lebih pilihan jawaban. Biasanya, pilihan jawaban pada skala likert adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Skala Likert

No	Item Instrument	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (TS)	1

Sumber : Ghozali (2021)

Pilihan jawaban pada skala likert dapat diubah menjadi angka dengan nilai tertinggi untuk pilihan jawaban "Sangat Setuju" dan nilai terendah untuk pilihan jawaban "Sangat Tidak Setuju". Nilai ini dapat digunakan untuk menghitung rata-rata atau skor total dari jawaban responden.

3.5 Definisi Operasional

Menurut Wahjono Soekotjo (2020), definisi operasional adalah penjelasan yang rinci dan jelas tentang suatu variabel penelitian, sehingga dapat diukur secara objektif. Hal ini penting untuk mencegah adanya penafsiran yang berbeda-beda terhadap variabel dan memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan benar-benar mencerminkan konsep atau fenomena yang ingin diteliti. Proses konseptualisasi variabel melibatkan identifikasi dimensi terkait dan pemilihan indikator atau pengukuran yang paling sesuai untuk merepresentasikan dimensi tersebut.

Penelitian ini membahas tentang variabel independen (variabel bebas), yaitu Gaya Kepemimpinan Transformasional (X1), dan Motivasi Kerja (X2) Variabel dependent (variabel terikat), yaitu Kinerja Karyawan (Y) pada Perusahaan Retail di Pantai Indah Kapuk. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah :

Gaya Kepemimpinan Transformasional

Memiliki 5 indikator menurut Yukl, G. (2010). *Leadership in organizations*:

- 1) *Articulating a vision*: Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan visi yang inspiratif dan menantang yang mendorong pengikut untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 2) *Providing intellectual stimulation*: Pemimpin transformasional mendorong pengikut untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta memberikan dukungan dan fasilitasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- 3) *Showing personal consideration*: Pemimpin transformasional memperhatikan kebutuhan individu pengikutnya, serta memberikan

dukungan dan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan karir mereka secara individu.

- 4) *Setting an example*: Pemimpin transformasional menjadi contoh yang baik bagi pengikutnya dengan mempraktikkan nilai-nilai yang dipegangnya, serta memiliki integritas dan etika kerja yang kuat.
- 5) *Developing self-efficacy*: Pemimpin transformasional membantu pengikut untuk mengembangkan keyakinan diri dan percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang tinggi dan menantang.

Motivasi Kerja

Memiliki 5 indikator menurut Pratiwis & Yuniantos, (2018), menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator dari motivasi yaitu :

- 1) *Hasrat (desire)*: Keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dianggap penting. Indikator ini dapat dilihat dari sejauh mana seseorang memiliki harapan yang tinggi terhadap pencapaian tujuan atau prestasi tertentu.
- 2) *Kepercayaan Diri (self-confidence)*: Kepercayaan pada diri sendiri untuk mencapai tujuan atau meraih prestasi yang diinginkan. Indikator ini dapat dilihat dari seberapa yakin seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan, serta sejauh mana seseorang merasa mampu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan.
- 3) *Keyakinan (belief)*: Keyakinan pada nilai-nilai, prinsip, atau ide-ide tertentu. Indikator ini dapat dilihat dari sejauh mana seseorang memiliki pandangan yang kuat tentang tujuan, nilai, atau ide tertentu yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- 4) *Orientasi Prestasi (achievement orientation)*: Orientasi terhadap pencapaian atau prestasi. Indikator ini dapat dilihat dari sejauh mana seseorang terfokus pada pencapaian tujuan dan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya.
- 5) *Keinginan untuk Belajar (desire to learn)*: Minat atau keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Indikator ini dapat dilihat dari sejauh mana seseorang terbuka terhadap pengalaman baru, mencari peluang untuk meningkatkan keterampilan, dan belajar dari kesalahan.

Sedangkan untuk Persepsi terhadap Dukungan (*perceived support*) dan

Daya Tarik Tugas (task significance) tidak termasuk dalam kondisi di tempat kerja sehingga yang dimasukkan sebagai indikator hanya Hasrat (desire), Kepercayaan Diri (self-confidence), Keyakinan (belief), Orientasi Prestasi (achievement orientation) dan Keinginan untuk Belajar (desire to learn).

Kinerja Karyawan

Memiliki 5 indikator menurut Anggraeni & Rahardja, (2018) kinerja karyawan diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Pertama, indikator produktivitas mengukur jumlah output atau hasil yang dihasilkan oleh karyawan dalam waktu tertentu. Pengukuran produktivitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan standar operasional prosedur atau key performance indicators yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Karyawan yang dapat mencapai atau bahkan melebihi standar yang telah ditetapkan dianggap memiliki kinerja yang baik dalam hal produktivitas.
2. Kedua, indikator kualitas kerja mengukur tingkat kualitas atau mutu dari pekerjaan yang dihasilkan oleh karyawan. Kualitas kerja ini dapat diukur berdasarkan standar kualitas produk atau jasa yang ditetapkan oleh perusahaan. Karyawan yang dapat menghasilkan produk atau jasa dengan kualitas yang baik dianggap memiliki kinerja yang baik dalam hal kualitas kerja.
3. Ketiga, indikator kehadiran mengukur tingkat kehadiran karyawan dalam bekerja selama periode waktu tertentu. Kehadiran karyawan yang baik dianggap penting karena kehadiran yang buruk dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan tingkat kehadiran karyawan dalam mengukur kinerjanya.
4. Keempat, indikator kedisiplinan mengukur tingkat kedisiplinan karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan yang baik dapat memastikan bahwa pekerjaan dilakukan secara teratur dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Karyawan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dianggap memiliki kinerja yang baik dalam hal kedisiplinan.

5. Kelima, indikator inisiatif mengukur tingkat inisiatif dan kreativitas yang ditunjukkan oleh karyawan dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi. Karyawan yang dapat memberikan ide-ide baru atau solusi kreatif dalam menyelesaikan masalah dianggap memiliki kinerja yang baik dalam hal inisiatif.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Gaya Kepemimpinan Transformasional	1. Articulating a vision	Yukl, G (2010)
	2. Providing intellectual stimulation	
	3. Showing personal consideration	
	4. Setting an example	
	5. Developing self-efficacy	
Motivasi	1. Hasrat	Pratiwis dan Yudiantos (2018)
	2. Kepercayaan Diri	
	3. Keyakinan	
	4. Orientasi Prestasi	
	5. Keinginan Untuk Belajar	
Kinerja Karyawan	1. Produktivitas	Anggraeni dan Rahardja (2018)
	2. Kualitas Kerja	
	3. Kehadiran	
	4. Kedisiplinan	
	5. Inisiatif	

Sumber : Penelitian Terdahulu

3.6 Teknik Analisis Data

Buku "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" karya Sugiyono tahun 2020, Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses dan menelaah data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif/kuantitatif. Sedangkan alat yang digunakan adalah program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan metode regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti berikut:

3.7 Uji Validitas

Menurut Syamsuryadin & Wahyuniati, (2018) Validitas adalah kemampuan sebuah alat pengukur untuk secara akurat dan tepat mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud. Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas digunakan untuk menentukan apakah alat pengukur yang digunakan dapat mengukur variabel atau konstruk yang diinginkan dengan benar dan seberapa besar tingkat keandalannya. Uji validitas sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena dapat menjamin keandalan data dari alat pengukur dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Dengan melakukan uji validitas yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa alat pengukur yang digunakan cocok untuk mengukur variabel atau konstruk yang diteliti.

Menurut Kotler dan Keller (2021), Nilai signifikansi pada r hitung dan r tabel dapat dipengaruhi oleh p -value hasil uji korelasi Pearson antara variabel pada instrumen pengukuran. P -value merupakan probabilitas dari distribusi nol bahwa tidak ada korelasi antara variabel-variabel tersebut. Semakin kecil nilai p -value yang dihasilkan, semakin signifikan korelasi antara variabel-variabel tersebut.

Aturan umum untuk menentukan signifikansi dari nilai korelasi (r) adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai p -value sama dengan atau kurang dari 0,05 (dengan tingkat signifikansi 0,05), maka nilai korelasi tersebut memiliki signifikansi secara

statistik dan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya korelasi antara variabel-variabel dapat ditolak.

b) Jika nilai p-value lebih besar dari 0,05 (dengan tingkat signifikansi 0,05), maka nilai korelasi tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik dan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya korelasi antara variabel-variabel tidak dapat ditolak.

1. Uji Reabilitas

Menurut Janna & Herianto (2021), Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk menguji konsistensi dan keandalan suatu instrumen pengukuran atau tes dalam memberikan hasil yang sama ketika diulang pada waktu dan situasi yang berbeda. Pada penelitian kuantitatif, tujuan utama dari uji reliabilitas adalah untuk mengukur seberapa jauh suatu instrumen pengukuran dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang sama. Dengan melakukan uji reliabilitas, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen pengukuran atau tes yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan keandalan yang tinggi, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Penggunaan instrumen pengukuran yang reliabel akan membantu memastikan hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

Creswell (2018), Metode Alpha Cronbach adalah salah satu metode yang umum digunakan dalam menguji reliabilitas kuesioner pada penelitian kuantitatif. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa semua item dalam kuesioner mengukur konsep yang sama dan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

Interpretasi nilai koefisien Alpha Cronbach dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut (Creswell, 2018, hlm. 25):

1. Kurang dari 0,6: Kuesioner memiliki reliabilitas yang rendah dan harus direvisi.
2. Antara 0,6 dan 0,7: Kuesioner memiliki reliabilitas yang cukup dan dapat digunakan dalam penelitian dengan beberapa penyesuaian.
3. Antara 0,7 dan 0,8: Kuesioner memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

4. Antara 0,8 dan 0,9: Kuesioner memiliki reliabilitas yang sangat baik dan sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian.
5. Lebih dari 0,9: Kuesioner memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Karena beberapa metode regresi linier berganda memerlukan asumsi normalitas agar memberikan hasil yang akurat, maka penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara normal. (Mardiatmoko, 2020).

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen dalam model regresi linier berganda saling berkorelasi satu sama lain. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya masalah multikolinearitas dalam model. Masalah multikolinearitas terjadi ketika variabel independen saling berkorelasi kuat, sehingga sulit untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dengan uji multikolinearitas, dapat diukur seberapa besar korelasi antar variabel independen dalam model, dan jika ditemukan adanya masalah multikolinearitas, langkah-langkah koreksi dapat diambil untuk memperbaiki model regresi linier berganda. (Hair, 2018).

C. Uji Heteroskedastisitas

Long (2019), uji heteroskedastisitas adalah suatu metode untuk menguji apakah variasi atau penyimpangan kesalahan (error) dalam model regresi tidak konstan di seluruh nilai-nilai prediktor (variabel independen). Jika penyimpangan kesalahan dalam model regresi tidak konstan, maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas sering terjadi dalam data

ekonomi dan sosial, terutama ketika variabel independen memiliki rentang nilai yang besar. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan standar dan uji hipotesis yang tidak konsisten, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengujian signifikansi koefisien model regresi.

D. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sugiyono, (2021) Dijelaskan bahwa Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas dalam model regresi. Koefisien determinasi ini juga disebut sebagai R-squared atau R^2 dan nilainya bervariasi antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar proporsi variabilitas dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi.

Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel bebas tidak dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat.
- Jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel bebas dapat menjelaskan sebagian besar variasi dari variabel terikat.

Walaupun nilai R^2 dapat membantu menjelaskan seberapa besar variabilitas dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi, namun nilai R^2 tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh penyebab perubahan pada variabel terikat. Hal ini karena untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, diperlukan penelitian eksperimen yang dilakukan secara kontrol.

E. Uji F

Menurut Sugiyono, (2021) Uji F adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi simultan dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diuji

dalam uji F adalah sebagai berikut:

- H_0 (hipotesis nol): tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
- H_a (hipotesis alternatif): terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Setelah mendapatkan nilai F hitung dari uji F, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi tertentu untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) dapat diterima atau ditolak. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat signifikansi tertentu, maka H_0 akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara

- bersama-sama terhadap variabel terikat.

F. Uji Statistik

Uji T merupakan salah satu metode statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata antara dua kelompok atau lebih yang berbeda. Uji t dapat diterapkan pada data interval atau rasio yang memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians. Terdapat dua jenis uji t, yakni uji t satu sampel dan uji t dua sampel. Uji t satu sampel digunakan untuk menguji apakah nilai rata-rata sampel sama dengan nilai rata-rata populasi yang diketahui, sedangkan uji t dua sampel digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok yang berbeda. Cara melakukan uji t menggunakan SPSS juga dijelaskan dalam buku tersebut. (Sugiyono, 2021).